

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam kebersamaan dan saling berinteraksi. Dalam interaksi itu, komunikasi berperan penting bukan hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun pemahaman bersama, merundingkan kepentingan, dan membentuk identitas kolektif. Namun, dalam kenyataan sosial dewasa ini, komunikasi sering dipengaruhi oleh dominasi dan ketimpangan kuasa. Akibatnya, proses pengambilan keputusan publik kerap kehilangan sifat deliberatif dan berubah menjadi instrumen kelompok tertentu semata.

Kondisi ini menuntut adanya pendekatan etis yang mampu mengembalikan komunikasi pada prinsip rasionalitas, keterbukaan, dan kesetaraan. Jürgen Habermas melalui konsep Etika Diskursus menawarkan model komunikasi yang berorientasi pada pencapaian kesepakatan rasional. Menurutnya, komunikasi ideal berlangsung dalam *ideal speech situation*, yakni situasi tutur yang bebas dari paksaan, di mana setiap peserta mendapat kesempatan setara untuk berbicara, menyampaikan kritik, serta mengemukakan argumen. Komunikasi yang demikian mengandaikan kompetensi komunikatif yang setara, akses informasi yang terbuka, serta orientasi pada pencarian kebenaran dan keadilan, bukan pada kemenangan sepihak.¹

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Franz Magnis-Suseno dalam Etika Dasar, yang menegaskan bahwa etika tidak hanya berbicara mengenai kategori benar dan salah, tetapi juga menyangkut tanggung jawab manusia dalam kehidupan bersama. Etika, baginya, selalu mengandaikan kesetaraan dan keadilan dalam relasi antarmanusia.² Dengan demikian, baik Habermas maupun Magnis-Suseno sama-sama menempatkan komunikasi sebagai ruang etis, tempat manusia dipanggil untuk

¹ Alexander Seran, *Teori Hukum Positif dalam Perspektif Etika Diskursus Jürgen Habermas* (Jakarta: Universitas Atma Jaya, 2011), hlm.23.

² Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* (Jogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 25.

saling mendengarkan, menghargai, dan terbuka terhadap kritik demi tercapainya kehidupan bersama yang adil dan setara.

Kearifan lokal Manggarai di Nusa Tenggara Timur, melalui tradisi *lonto leok*, menunjukkan kompatibilitas yang kuat dengan prinsip diskusi etika yang dikemukakan Habermas. *Lonto leok* secara harfiah berarti "duduk melingkar" dan merupakan mekanisme musyawarah adat yang dilaksanakan di *Mbaru Gendang* (rumah adat Manggarai) untuk membahas persoalan bersama, mulai dari urusan adat, pembagian tanah, hingga penyelesaian konflik.³ Tradisi ini merupakan manifestasi konkret dari demokrasi lokal yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Manggarai selama berabad-abad, jauh sebelum konsep demokrasi modern diperkenalkan. Proses *lonto leok* berlangsung melalui tiga tahap utama: *caca* (mengemukakan masalah), *cica* (membahas dan menimbang), dan *congko* (menyepakati keputusan).⁴ Tahap *caca* merupakan fase eksplorasi di mana berbagai pihak yang berkepentingan diberi kesempatan untuk memaparkan permasalahan dari perspektif masing-masing. Proses ini tidak hanya melibatkan penyampaian fakta, tetapi juga artikulasi perasaan, harapan, dan kekhawatiran yang melatarbelakangi konflik. Tahap *cica* adalah fase deliberasi intensif di mana setiap aspek permasalahan dikaji secara mendalam melalui dialog interaktif antarpeserta. Pada tahap ini, tradisi menekankan pentingnya mendengarkan dengan empati, berargumentasi dengan sopan, dan mencari titik temu yang dapat diterima oleh semua pihak. Fase *congko* merupakan kristalisasi dari proses deliberasi sebelumnya dalam bentuk konsensus yang mengikat semua peserta.

Tradisi ini memberi ruang setara bagi semua yang hadir untuk menyampaikan pendapat, dengan tetap mematuhi tata krama adat yang berlaku. Kesetaraan ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga substansial, dalam artian bahwa setiap pendapat dihargai dan dipertimbangkan berdasarkan kekuatan argumentasinya, bukan berdasarkan status sosial atau kekayaan material pembicara. Tata krama adat yang mengatur proses *lonto leok* berfungsi sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa

³Agustinus Mahur dan Fransiskus Bustan, "Konseptualisasi Masyarakat Manggarai tentang Budaya Lonto Leok sebagai Piranti Hukum Adat," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 13, no. 2 (2021): hlm.136

⁴ Laurentius Florido Atu, Heribertus Solosumantoro, dan Marselinus Langgor, "Konsep Filosofis Budaya Lonto Leok di Manggarai dalam Perspektif Filsafat Dialogis Martin Buber," *Borneo Review: Jurnal Lintas Agama dan Budaya* 2, no. 2 (2023): hlm 119.

diskusi berlangsung dalam suasana yang kondusif, menghindari konfrontasi personal, dan mempertahankan fokus pada pencarian solusi yang adil.

Dalam konteks ini, *Mbaru Gendang* dipahami sebagai bentuk ruang publik tradisional yang menjamin kesetaraan, keterbukaan, dan orientasi pada kemaslahatan bersama dalam penyelesaian konflik tanah.⁵ *Mbaru Gendang* bukan sekadar bangunan fisik, tetapi juga ruang simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai komunalitas dan keadilan dalam masyarakat Manggarai. Arsitektur melingkar dari *Mbaru Gendang* secara fisik mendukung prinsip kesetaraan, di mana tidak ada posisi yang lebih tinggi atau lebih rendah, dan setiap peserta dapat melihat dan mendengar yang lain dengan jelas. Hal ini mencerminkan prinsip etika diskursus Habermas, di mana dialog inklusif menjadi sarana membentuk konsensus yang adil. Keterbukaan *Mbaru Gendang* terhadap semua anggota komunitas, tanpa memandang stratifikasi sosial tradisional, mencerminkan *ideal speech situation* yang dipromosikan oleh Habermas. Orientasi pada kemaslahatan bersama yang menjadi spirit *lonto leok* sejalan dengan prinsip universalisabilitas dalam etika diskursus, di mana keputusan yang diambil harus dapat dibenarkan dari perspektif semua pihak yang terkena dampak. Dengan demikian, *lonto leok* bukan hanya warisan budaya, tetapi juga memiliki relevansi filosofis dan etis terhadap teori komunikasi modern.

Namun demikian, tradisi *lonto leok* juga memiliki keterbatasan yang perlu diakui dan diatasi. Dalam praktiknya, masih terdapat ketidaksetaraan partisipasi, terutama bagi perempuan yang jarang diberi kesempatan menyampaikan pendapat maupun ikut menentukan keputusan akhir. Marginalisasi perempuan dalam proses *lonto leok* mencerminkan struktur patriarkal yang masih kuat dalam masyarakat Manggarai, di mana otoritas pengambilan keputusan dianggap sebagai domain maskulin. Situasi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam komunikasi adat yang berpotensi melemahkan nilai kesetaraan yang seharusnya menjadi inti dari proses deliberatif.

⁵ V. R. Masut, E. Cancang, dan F. A. Riyanto, "Mbaru Gendang sebagai Ruang Publik Menurut Jürgen Habermas dalam Menyelesaikan Persoalan Konflik Tanah di Manggarai," *Sosial Budaya* 20, no. 2 (2023): 195.

Dengan prinsip kesetaraan partisipasi dan kebebasan dari dominasi, etika diskursus dapat menjadi lensa kritis untuk meninjau dan merevisi praktik *lonto leok* agar lebih terbuka, inklusif, dan responsif terhadap perubahan sosial, tanpa kehilangan akar budaya lokal. Pendekatan ini tidak bermaksud untuk menggantikan tradisi *lonto leok* dengan model komunikasi Barat, tetapi justru untuk memperkaya dan memperkuat tradisi tersebut dengan wawasan filosofis yang dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi kelemahan yang ada. Karena itu Penulis merasa tertarik untuk mendalami tema ini lebih lanjut dalam penelitian skripsi yang berjudul: **Analisis Kritis terhadap Budaya *Lonto Leok* Orang Manggarai Berdasarkan Etika Diskursus Jurgan Habermas**

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama yang mau dicarita jawabannya melalui studi ini adalah bagaimana budaya *lonto leok* orang Manggarai dianalisis secara kritis berdasarkan etika diskursus Jurgan Habermas. Selain masalah utama tersebut, masalah-masalah lain yang berkaitan dengan masalah utama tersebut diteliti adalah:

Bagaimana atau apa konsep-konsep dasar dari etika diskursus Jurgan Habermas?

1. Apa substansi dari pemikiran Habermas tentang Etika Diskursus?
2. Apa makna dari Budaya *Lonto Leok* dalam Masyarakat Manggarai?
3. Bagaimana mendialogkan Budaya *Lonto Leok* dengan Etika Diskursus Jurgan Habermas?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk membuat analisis kritis terhadap budaya *lonto leok* orang Manggarai berdasarkan etika diskursus Jurgan Habermas. Selain tujuan utama tersebut, tujuan-tujuan lain yang masih berkaitan dengan tujuan utama itu adalah:

1. Menjelaskan pemikiran Habermas tentang Etika Diskursus.
2. Menggali makna dari Budaya *Lonto Leok* dalam tradisi Manggarai.
3. Mengkaji bagaimana Budaya *Lonto Leok* didialogkan dengan Etika Diskursus Habermas.

1.4 Manfaat Penulisan

Analisis kritis terhadap Budaya *Lonto Leok* Orang Manggarai berdasarkan Etika Diskursus Jürgen Habermas diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Sekurang-kurangnya ada tiga pihak yang menjadi sasaran dari manfaat penulisan karya ini:

Pertama, Dunia Akademik. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan kajian filsafat budaya dan etika, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji kearifan lokal Nusantara dalam dialog dengan tradisi filsafat Barat.

Kedua, Masyarakat Manggarai. Tulisan ini diharapkan dapat mendorong masyarakat Manggarai untuk memahami budaya *Lonto Leok* secara lebih kritis dan reflektif, sehingga mampu mempertahankan nilai-nilai luhurnya sekaligus terbuka terhadap pembaruan demi terwujudnya kesetaraan dan kebebasan dalam komunikasi.

Ketiga, Masyarakat Luas dan Pemangku Kebijakan. Tulisan ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat Indonesia dan para pemangku kebijakan bahwa kearifan lokal seperti *Lonto Leok* menyimpan potensi demokratis yang dapat memperkaya praktik demokrasi deliberatif di Indonesia.

1.5 Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Metode kepustakaan adalah penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data dan informasi melalui sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dokumen, majalah atau karya ilmiah sebelumnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab 1: Pendahuluan

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab 2: Etika Diskursus Habermas

Bab ini menguraikan kerangka konseptual mengenai etika diskursus Jürgen Habermas, biografi singkat Jürgen Habermas, karya-karya Jürgen Habermas, pandangan etika Franz Magnis-Suseno, serta teori komunikasi deliberatif sebagai landasan dalam menganalisis tradisi *lonto leok*.

Bab 3: Budaya *Lonto Leok*

Bab ini membahas sejarah, makna, struktur, tata cara pelaksanaan, serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi *lonto leok* di *Mbaru Gendang*.

Bab 4: Etika Diskursus dan relevansinya terhadap budaya *lonto leok* Orang Manggarai

Bab ini berisi analisis komparatif antara etika diskursus Habermas dengan tradisi *lonto leok*, mengidentifikasi kesesuaian dan perbedaannya, serta memberikan refleksi kritis terhadap keterbatasan, khususnya terkait partisipasi perempuan.

Bab 5: Penutup

Bab ini menyajikan kesimpulan penelitian serta saran-saran yang diajukan sebagai implikasi teoritis maupun praktis.